

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan budaya daerah, kekayaan budaya itu ada sebagai konsekuensi logis dari keberagaman suku bangsa penduduknya yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Karena itu, memang tidak mudah untuk merumuskan secara definitif suatu kebudayaan nasional yang mewakili semua budaya suku yang ada.

Tradisi dalam kebudayaan tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat yang melaksankannya, yang berfungsi sebagai tiang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur yang ada. Salah satu dari masyarakat yang masih mempertahankan tradisi mereka adalah masyarakat Batak Toba yang berada di Kabupaten Simalungun.

Keseluruhan hidup orang Batak Toba diatur dalam adat. Fungsinya yang utama ialah menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Aktifitas sehari-hari, bila berhubungan sesama Batak, selalu diukur dan diatur oleh adat. Jadi, tidak hanya dengan sesama Batak Toba.

Adat na taradat merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama, maupun masyarakat. Ciri adat ini adalah praktis dan fleksibel, setia pada adat inti atau tradisi nenek moyang. Adat ini juga selalu akomodatif dan lugas menerima unsur dari luar, setelah disesuaikan dengan

tuntutan adat inti yang asalnya dari dewata. Adat inti adalah seluruh kehidupan yang terjadi pada permulaan penciptaan dunia oleh dewata yang bersifat konservatif (tidak berubah), (Simanjuntak:2009:96).

Didalam folklor Batak Toba selalu ditemukan sifat para tokoh pelakunya yang bekerja keras, penuh keuletan didalam mencapai cita-cita, yaitu kemakmuran, kebahagiaan, berketurunan dan kehormatan (*hamoroan, hasangapon, hagabeon*). Ungkapan-ungkapan tradisional sering dapat di dengar dari mulut orang tua kepada anak-anaknya, agar sang anak sadar bahwa manusia harus berkarya dengan cara kerja keras dan tidak henti-henti (tidak cepat puas). Parboniaga Tarpunjung dalam cerita Sanggaranian, dikisahkan harus melewati hutan belantara yang penuh marabahaya, untuk pergi ke Kecamatan Sidamanik, Simalungun di Simalungun untuk berjualan, sementara kampungnya adalah Parsoburan di Tanpanuli Utara. Tujuannya ialah untuk mendapatkan kekayaan. Kekerasan hatinya untuk mencapai tujuan itu, membuat munculnya keberanian untuk merantau jauh (Simanjuntak:2010:162-164).

Dari cerita folklor Batak toba tersebut maka sudah jelas bahwa prinsip hidup dan karya orang Batak Toba ialah untuk mencapai kemakmuran, kebahagiaan, dan kehormatan. Dengan tujuan hidup utama ialah *hamoroan* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Untuk mencapai ketiga tujuan hidup tersebut maka orang Batak Toba pun dengan gigih memberanikan diri untuk merantau.

Dengan adanya hakekat hidup dan karya tersebut maka terciptalah tradisi yang dilakukan untuk memperoleh kesehatan dan keselamatan dalam perjalanan merantau mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Dalam buku '*Danau Toba (Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Suvenir)*' Edward Shils (1971) mengemukakan bahwa tradisi tidak monolitik dan tidak berubah, melainkan, merupakan sekumpulan kepercayaan yang dibawa oleh individu-individu dalam bentuk tertentu melewati waktu, memiliki kapasitas mengalami modifikasi dengan sarana inovasi. Jadi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba tentang ritual *mangupa upa* diyakini akan terus berjalan dan tidak mengubah tradisi-tradisi yang sudah ada secara sadar atau tidak sadar (Causey:2006:58).

Tradisi *mangupaupa* pada masyarakat Batak Toba dipercayai oleh masyarakat jika dijalankan dipercayai akan dapat menjaga mereka dalam memasuki lingkungan sosial yang baru misalnya *sajamangupa* untuk pemberian semangat ketika sehabis sakit (baru sembuh dari sakit), sehabis melahirkan, dan juga apabila ada sanak saudara maupun anak kandung yang akan merantau untuk bekerja maupun meraih pendidikan serta tujuan yang lainnya.

Dari banyaknya tradisi *mangupa upa* yang dipercayai masyarakat Batak Toba, yang menarik untuk peneliti pelajari lebih jauh yakni mengenai tradisi *magupa upa* untuk anak maupun sanak saudara yang akan pergi merantau atau disebut '*Mangupa UpaPangaranto*', karena dalam tradisi tersebut yang sepengetahuan peneliti terdapat kegiatan yang memiliki makna dan simbol yang

bertujuan untuk keselamatan anggota keluarga yang akan merantau jauh ke kampung orang.

Mangupa dilakukan pada anggota keluarga yang akan berangkat jauh ke daerah orang untuk melaksanakan kegiatan yang mulia, mulai dari mencari pendidikan, berniaga, maupun untuk pekerjaan yang lainnya serta ada juga untuk suatu pengabdian masyarakat.

Seiring pengaruh agama yang tersebar luas pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Simalungun, peneliti berfokus pada Masyarakat Batak Toba yang Beragama Islam. Dalam pelaksanaan acara adat *Mangupa Upa Pangaranto* tersebut terdapat tata cara yang peneliti ketahui bahwa di tiap proses *mangupa* tersebut dipercayai akan mendatangkan keselamatan dan kelancaran serta kesuksesan dalam perjalanan si anggota keluarga.

Memang sudah banyak tulisan yang membahas tradisi *mangupa upa* pada masyarakat Batak Toba. Namun dari sekian banyak tulisan setahu peneliti belum ada hasil penelitian yang secara khusus mengupas tentang *Mangupa Upa Pangaranto*. Inilah alasan peneliti mengangkat judul “Tradisi Upacara *Mangupa Upa Pangaranto* Pada Masyarakat Batak Toba Di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah ke dalam beberapa poin yakni:

1. Apa makna *mangupa upa* bagi masyarakat Batak Toba.
2. Jenis-jenis *mangupa upa* pada masyarakat Batak Toba.
3. Tradisi *mangupa upa pangarantopada* masyarakat Batak Toba.
4. Apa fungsi ritual *mangupa upa* pada masyarakat Batak Toba.
5. Mitos-mitos yang terkandung dalam tradisi *mangupa upa* pada masyarakat Batak Toba.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada “Tradisi Upacara *Mangupa Upa Pangaranto* Pada Masyarakat Batak Toba Di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah ke dalam empat permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana proses dari pelaksanaan tradisi *mangupa upa pangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik?

2. Apa tujuan dari tradisi *mangupa upapangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik?
3. Siapa sajakah yang berperandalam tradisi *mangupa upapangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik?
4. Apa makna simbolik dibalik kelengkapan yang dipergunakan dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mangupa Upa Pangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik.
2. Untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya tradisi *Mangupa Upa Pangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik.
3. Untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mangupa upa pangaranto* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik

4. Untuk mengetahui makna simbolik dari kelengkapan yang dipergunakan yang terdapat pada tradisi *Mangupa Upa Pangarantopada* pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini , yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca apa sajakah makna yang terkandung dalam prosesi tradisi *mangupa upa pangarantopada* masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai proses pelaksanaan tradisi *mangupa upa pangarantopada* masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut
4. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Medan
5. Memberikan sumbangan analisa bagi perkembangan ilmu sosial khususnya perkembangan kajian antropologi agama dan budaya.



THE
Character Building
UNIVERSITY